



STRATEGI KOMUNIKASI STAKEHOLDER DALAM PENGEMBANGAN WISATA BERBASIS ALAM DAN BUDAYA DI PANTAI KUTA MANDALIKA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

Sami'un^{1*} & Supratman²

^{1&2}Program Studi Manajemen, Fakultas Budaya, Manajemen, dan Bisnis, Universitas
Pendidikan Mandalika, Jalan Pemuda Nomor 59A, Mataram, Nusa Tenggara Barat
83125, Indonesia

*Email: samiunputra1985@gmail.com

Submit: 03-01-2023; Revised: 16-01-2023; Accepted: 27-01-2023; Published: 30-01-2023

ABSTRAK: Pengembangan bentang alam untuk potensi ekowisata merupakan salah satu fokus dari Badan Perencanaan Pembangunan Nasional melalui program *Indonesian Biodiversity Strategy and Action Plan*. Saat ini, sektor wisata sangat berpotensi untuk menyumbang devisa negara, seperti negara ASEAN lainnya, yang mana sektor pariwisata sudah menyumbang lebih dari 10% devisa Negara. Di Indonesia, kontribusi sektor pariwisata masih di bawah 10%. Provinsi Bali telah menjadi destinasi wisata favorit, baik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Namun, seiring dengan kemajuan modernitas, daya tampung Provinsi Bali menjadi sangat rentan, sehingga pengembangan wisata di Pulau Bali dapat diarahkan ke Pulau Lombok, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Salah satu kawasan yang cukup potensial untuk dikembangkan adalah Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika, dengan jarak yang tidak terlalu jauh dari Bandara Internasional Zainuddin Abdul Majid (BIZAM), menjadikan Mandalika memiliki akses yang mudah dijangkau bagi para wisatawan. Pengembangan kawasan ekowisata baru memerlukan kajian ilmiah untuk mengidentifikasi potensi dan kondisi sosial masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk menggali potensi wisata berbasis alam dan budaya masyarakat Kuta Mandalika, serta menyusun strategi pengembangan dan pemasarannya.

Kata Kunci: Ekowisata, Komunikasi, Alam, Budaya.

ABSTRACT: Landscape development for ecotourism potential is one of the focuses of the National Development Planning Agency through the *Indonesian Biodiversity Strategy and Action Plan* program. Currently, the tourism sector has the potential to contribute to the country's foreign exchange, like other ASEAN countries, where the tourism sector has contributed more than 10% of the country's foreign exchange. In Indonesia, the contribution of the tourism sector is still below 10%. Bali Province has become a favorite tourist destination, both for domestic and foreign tourists. However, along with the progress of modernity, the capacity of the Province of Bali has become very vulnerable, so that the development of tourism on the island of Bali can be directed to the island of Lombok, West Nusa Tenggara Province. One of the potential areas to be developed is the Mandalika Special Economic Zone (SEZ), which is not too far from Zainuddin Abdul Majid International Airport (ZAMIA), making Mandalika have easy access for tourists. The development of new ecotourism areas requires scientific studies to identify the potential and social conditions of the local community. This study aims to explore the tourism potential based on the nature and culture of the people of Kuta Mandalika, as well as develop development and marketing strategies.

Keywords: Ecotourism, Communication, Nature, Culture.

How to Cite: Sami'un., & Supratman. (2023). Strategi Komunikasi Stakeholder dalam Pengembangan Wisata Berbasis Alam dan Budaya di Pantai Kuta Mandalika Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Educatoria : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 3(1), 20-28. <https://doi.org/10.36312/ejiip.v3i1.149>



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki banyak pulau, sehingga Indonesia memiliki potensi alam yang banyak serta keberagaman suku dan kebudayaan, merupakan salah satu pengembangan yang ditingkatkan di Indonesia berupa Ekowisata. Ekowisata merupakan salah satu kegiatan pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan mengedepankan aspek konservasi alam, aspek pemberdayaan sosial budaya, ekonomi masyarakat lokal, serta aspek pembelajaran dan pendidikan (Handayani & Warsono, 2017).

Perekonomian dunia sudah memasuki fase krisis dan kegiatan manufaktur sudah mulai melamban, sektor pariwisata dapat menjadi salah satu opsi pengembangan ekonomi lokal dan global, bahkan negara-negara maju di Eropa sangat menggantungkan perekonomiannya pada sektor ini (Sujarwo *et al.*, 2011). Dewasa ini, kebutuhan wisata/ *refreshing* merupakan salah satu hal yang penting bagi kehidupan sosial masyarakat. Banyak orang berlomba-lomba memamerkan foto ataupun video di media sosial, dan kebanyakan obyek yang di-*captured* adalah tempat-tempat menarik, seperti: kawasan alam dan wisata (Kurniasih, 2017).

Berdasarkan pengertian Ekowisata, menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata, ekowisata adalah kegiatan wisata alam di daerah yang bertanggung jawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman, dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi sumber daya alam, serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal.

Indonesia dengan kondisi geografis dan bentang alam yang begitu luas, memiliki potensi yang luar biasa untuk pengembangan sektor pariwisata, namun keunggulan tersebut dibarengi dengan tantangan yang tidak mudah. Diperlukan perencanaan yang matang untuk dapat mengembangkan daerah wisata baru, seperti Lombok untuk bisa menjadi destinasi favorit wisatawan domestik dan mancanegara. Seperti halnya Bali yang awalnya hanya menjual alam, budaya, dan masyarakat dapat menarik minat wisatawan yang begitu besar, dengan kata lain alam, budaya, dan masyarakat dapat menjadi modal berharga untuk pengembangan daerah wisata baru.

Kawasan Kuta Mandalika Provinsi Nusa Tenggara Barat, sudah mulai diinisiasi pengembangan wisatanya oleh pihak swasta dan pemerintah daerah, namun sampai sekarang *progress* hasilnya masih belum terlihat menjanjikan, meskipun *trend* ke arah kenaikan diperkirakan tinggi, padahal potensi daerah dan eksotisme Pulau Lombok cukup menunjang untuk menarik minat para wisatawan. Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan masukan pengelolaan kawasan Mandalika yang lebih baik berdasar data dan analisis ilmiah semi kuantitatif, dengan tujuan: 1) menggali dan mengidentifikasi potensi *eksisting* yang ada di obyek wisata Kuta Mandalika Provinsi Nusa Tenggara Barat; 2) menelaah kondisi sosial budaya masyarakat Kuta Mandalika yang meliputi



konflik dan sinergi dalam menunjang ekowisata pada obyek wisata Kuta Mandalika; dan 3) strategi pengembangan wisata baru berbasis alam dan budaya yang menjadi daya tarik regional pada obyek wisata Kuta Mandalika, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif studi kasus strategi komunikasi *stakeholder* dalam pengembangan wisata berbasis alam dan budaya di Pantai Kuta Mandalika Provinsi Nusa Tenggara Barat. Studi kasus sering digunakan secara luas dalam penelitian ilmu-ilmu sosial, baik pada disiplin-disiplin tradisional, disamping itu juga digunakan dalam penelitian yang berkaitan dengan perencanaan dan pengembangan kawasan/wilayah, kebijakan dan ilmu manajemen.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Data Primer

- 1) Data berupa hasil wawancara yang diperoleh dari narasumber atau informan, yaitu *key informant interview* (pemangku kebijakan, masyarakat lokal, LSM, dan akademisi).
- 2) Hasil observasi lapangan.

Data Sekunder

Data sekunder yaitu data-data bersumber dari laporan-laporan atau dokumen-dokumen yang terkait.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

Observasi

Observasi yaitu pengumpulan data dengan mengamati proses kegiatan.

Wawancara

Wawancara mendalam (*indepth interview*), yaitu pengumpulan data dengan melakukan wawancara mendalam terhadap informan kunci.

Dokumentasi

Dokumentasi yaitu pengumpulan data yang berasal dari sumber sekunder berupa dokumen-dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Menurut Stephen, dalam bukunya "*Theories of Human Communication*", komunikasi adalah salah satu dari kegiatan sehari-hari yang benar-benar terhubung dengan semua kehidupan kemanusiaan (Stephen, 2009). Menurut uraian yang diterjemahkan di atas, sebagai makhluk sosial manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia satu sama lainnya. Karena pada dasarnya manusia itu punya sifat rasa ingin tahu dengan segala sesuatu yang ada di lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu itu mengharuskan manusia untuk komunikasi dengan lingkungan



yang ada di sekitarnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasional secara taktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu tergantung dari situasi dan kondisi. Strategi pada hakikatnya perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan.

Harold Dwight Lasswell menyatakan bahwa cara yang terbaik untuk menerangkan kegiatan komunikasi ialah menjawab pertanyaan “*Who Says Which Channel to Whom with Effect?*”. Untuk mantapnya strategi komunikasi, maka segala sesuatunya harus dipertautkan dengan komponen-komponen yang merupakan jawaban terhadap pertanyaan dalam rumus Lasswell berikut: *Who?* (siapakah komunikatornya?); *Says What* (pesan apa yang dinyatakannya?); *In Which Channel?* (media apa yang digunakannya?); *To Whom?* (siapa komunikannya?); dan *With What Effect?* (efek apa yang diharapkan?) (Effendy, 2009).

Pembahasan

Kuta Mandalika yang dikelola oleh PT. Pengembangan Pariwisata (ITDC), yang telah sukses dalam mengembangkan kawasan Nusa Dua Bali, mendapatkan mandat dalam pengelolaan untuk mengembangkan Kawasan Mandalika, serta menggali potensi ekowisata, penulis menggunakan pendekatan dengan informan *interview* yang menjadi *key informant* dalam penelitian ini adalah pengelola ITDC. Selain itu, penulis menggunakan informan berdasarkan akademis, pemerintah, pengelola bisnis, dan komunitas masyarakat lokal yang ikut dalam pengembangan kawasan.

Stakeholders

Berdasarkan hasil dari pertemuan dengan ITDC, yang diwakili oleh Putu Trisna Wijaya selaku *Head of Project Engineering*, diperoleh informasi sebagai berikut: pada awalnya KEK Mandalika dikelola oleh PT. LTDC (Pengembangan Pariwisata Lombok), sampai pada tahun 1997 mengalami pailit, sehingga seluruh aset tanah menjadi milik negara. Selanjutnya, Kementerian BUMN memberikan mandat pengelolaan dan pengembangan kawasan kepada perusahaan BUMN, PT. ITDC. Pada tahun 2008, terjadi gejolak sengketa lahan antara masyarakat dengan pihak ITDC. Upaya yang dilakukan pihak ITDC untuk meyakinkan masyarakat, salah satunya adalah dengan membangun Masjid besar yang juga digunakan sebagai perkantoran PT. ITDC khususnya di lantai 1, juga melibatkan *stakeholders* Pemerintah Pusat, Propinsi, Kabupaten, Kecamatan, dan keterlibatan pihak Kepolisian. Mengembangkan kawasan KEK Mandalika, tidak terlepas dari pengembangan flora dan faunanya, khususnya yang ada di dalam kawasan. Selain itu, pihak ITDC tidak pernah menjanjikan ke masyarakat bahwa KEK akan berhasil dalam tempo singkat dan cepat, namun memberikan contoh nyata pengembangan kawasan seperti di Nusa Dua Bali.

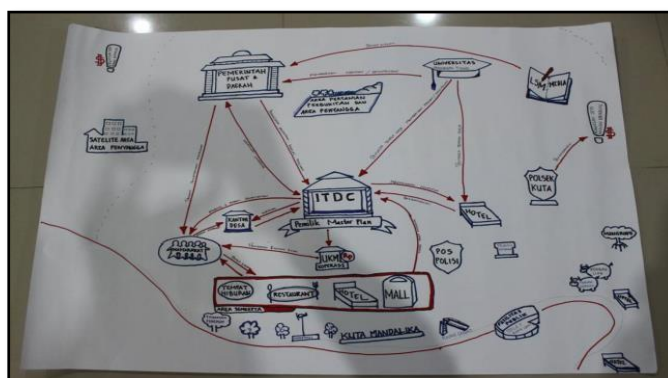
Perkembangan saat ini, pihak ITDC sudah bisa meyakinkan investor seperti Paramount Hotel, Pullman Hotel, dan Royal Golden Tulip. Kemudian, dari pihak akademisi dalam hal ini STP Mataram sudah menyiapkan SDM yang terlatih dalam mendukung pengembangan KEK Mandalika. Narasumber yang penulis wawancara menyebutkan bahwa permasalahan yang paling banyak

dijumpai adalah sengketa lahan dan keamanan, namun permasalahan tersebut sekarang sudah mulai bisa diselesaikan dengan cara persuasif dengan masyarakat. Pihak STP Mataram dalam setahun dapat menyiapkan tenaga kerja terlatih sebanyak 200 orang. Dari 200 orang tersebut, belum terserap di KEK Mandalika. Para lulusan STP Mataram, saat ini, masih banyak mencari pekerjaan keluar negeri (kapal pesiar) dan ke Bali, sebagian kecil saja bekerja di Lombok. Selain dengan akademisi, audiensi juga dilakukan dengan Kanit Reskrim Polsek Khusus Kuta, secara kebetulan ada pelaporan kejadian penjambretan tamu asing berkebangsaan Australia oleh orang yang tidak dikenal di Desa Mertak, Kabupaten Lombok Tengah. Informasi singkat yang diperoleh berkaitan dengan keamanan di KEK Mandalika pada tahun 2017 terjadi 84 laporan, yang diantaranya 44 kasus bisa diselesaikan, didominasi kasus pencurian. Pada tahun 2018 sudah ada 30 laporan.

Pertemuan dengan aparat Desa Kuta, Kabupaten Lombok Tengah, ada beberapa permasalahan yang dapat digali, salah satunya adalah masalah lahan. Lahan di sekitar KEK Mandalika sudah mencapai harga 60 juta/are. Lahan masyarakat yang kena jalur pengembangan KEK Mandalika, keinginan masyarakat, dapat ditukar guling 1 : 2 (1 : 2 are). Tanah masyarakat yang masih dalam sengketa, dan terancam pengusuran sekitar kurang dari 10% dari total luasan KEK Mandalika, namun area tersebut hampir semua berada pada lokasi vital. Mata pencaharian masyarakat Kuta kebanyakan sebagai buruh tani dan petani penggarap. Ketua tim pembebasan lahan KEK Mandalika adalah Kapolda Nusa Tenggara Barat. Pada umumnya, masyarakat Kuta dapat menerima pengembangan KEK Mandalika. Pedagang yang berjualan di pinggir jalan kebanyakan berasal dari luar Desa Kuta. Perkembangan pembangunan KEK Mandalika semenjak pemerintahan Presiden Joko Widodo sangat pesat. Informan terakhir merupakan salah satu pemilik hotel yang berada pada kawasan KEK Mandalika. Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa lahan pemilik Hotel Segara Anak merupakan tanah hak milik, berdasarkan keputusan Pengadilan Tinggi Tata Usaha Negara yang telah dimenangkan.

Rich Picture Analysis

Rich Picture Analysis merupakan analisis yang menggambarkan alur dari sebuah permasalahan yang dibahas, seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Rich Picture Analysis.

Berdasarkan Gambar 1 dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Pemerintah Pusat melalui Kementerian BUMN menunjuk, memberikan kewenangan, regulasi, dan pendanaan kepada ITDC sebagai pengelola dan pengembangan KEK Mandalika. Pihak ITDC bertanggung jawab terhadap Pemerintah Pusat dan berkoordinasi dengan Pemerintah Daerah;
- 2) ITDC berkoordinasi dengan masyarakat terkait program pengembangan KEK Mandalika;
- 3) Masyarakat dapat mengajukan aspirasi melalui Kepala Desa, selanjutnya Kepala Desa menindaklanjuti aspirasi masyarakat ke pihak ITDC;
- 4) Pemerintah Pusat dan Daerah memberikan program pengembangan kepada masyarakat;
- 5) ITDC memiliki kewenangan untuk membangun UKM (Usaha Kecil Menengah) dalam meningkatkan ekonomi lokal masyarakat;
- 6) Masyarakat yang memiliki sengketa lahan akan diselesaikan secara persuasif oleh pihak ITDC dan *stakeholders* terkait;
- 7) Untuk meningkatkan pembangunan kawasan, pihak ITDC memiliki tanggung jawab untuk meyakinkan para investor;
- 8) Di dalam proses pembangunan, pihak investor berkoordinasi dengan ITDC;
- 9) Akademisi memberikan masukan/rekomendasi kepada pemerintah dan pihak ITDC terkait pengembangan KEK Mandalika, serta penyedia tenaga kerja terlatih kepada para investor (hotel);
- 10) LSM memiliki peran mengawasi pengembangan KEK Mandalika; dan
- 11) Untuk meyakinkan pengembangan KEK Mandalika terhadap investor dan wisatawan faktor keamanan memegang peran penting.

Scenario Analysis

Penelitian ini menggunakan *scenario analysis* untuk mengidentifikasi *drivers* (penyebab) dan *trends* (akibat), dimana *trends* memiliki dua kategori, yakni: *uncertain* (ketidakpastian) dan *certain* (pasti) dalam mengembangkan KEK Mandalika, seperti pada Gambar 2.

DRIVERS	TRENDS	U/C
1. KEINDAHAN BENTANG ALAM - PANTAI, PULAU, BUKIT	- PENINGKATAN KUNJUNGAN WISATAWAN - DIKENAL OLEH MASYARAKAT LUKAS (BOATMAN / VIRAL)	C
2. DUKUNGAN PEMERINTAH - REGULASI, BUDAYA, KEBIJAKAN, JANGKA PANJANG, KESIMPULAN	- MENINGKATAN KEMANUVAN (INVESTASI)	C
3. PENGELOLA KEK MANDALIKA - PT. ITDC (BUMN)	- PENINGKATAN PENYATAAN KAWASAN	C
4. INVESTOR - HOTEL, RESTORAN, MALL, TOKER, KAWASAN, UKM	- MEMBUKA LAPANGAN PELAKSIAN - MENINGKATAN PERSEDIAAN	C
5. VARIASI ATRAKSI BUKIT - PERLAJARAN PESONA - TRADISI KAWAN - WISATA WATIR, BUKIT - CYCLING, PAKSI, KAWAN - PAKSI, KAWAN	- PENINGKATAN LAMA KUNJUNGAN WISATAWAN - DAPAT MENGEKSPLOKASI KAWAN (KAWAN) KAWAN - TENDENSI PENYATAAN KAWAN	C C C C
6. KOMPETITOR DOW - GILI, SENGKETA, PENGUNYAN KAWAN, DESA, KAWAN DOW	- PENINGKATAN KUALITAS INFRASTRUKTUR DAN PELAYANAN - PENINGKATAN KUNJUNGAN	C C

Gambar 2. Scenario Analysis.

Dari Gambar 2 dapat dilihat ada enam poin yang menjadi penyebab dalam pengembangan KEK Mandalika, yaitu: keindahan bentang alam, dukungan pemerintah, pengelola yang profesional (ITDC), investor, atraksi wisata, dan kompetitor. Beberapa *trends* pasti antara lain: peningkatan kunjungan, dikenal oleh masyarakat luas, meningkatkan iklim investasi, peningkatan penataan kawasan, membuka lapangan kerja, meningkatkan pertumbuhan ekonomi, potensi pencemaran pantai, meningkatkan kualitas infrastruktur dan pelayanan, dan menurunkan kunjungan; sedangkan yang tidak pasti adalah lamanya kunjungan wisatawan, serta ketidaknyamanan wisatawan, kedua *trends* tidak pasti yang menjadi fokus dalam skenario analisis.

Stakeholder Analysis

Stakeholder Analysis merupakan analisis ketiga yang digunakan dalam pengembangan KEK Mandalika, bertujuan untuk mengetahui posisi *stakeholders* serta memperkirakan seberapa besar dampak dan posisi para *stakeholders* terhadap pengembangan KEK Mandalika, seperti pada Gambar 3.



Gambar 3. Stakeholder Analysis.

Dari Gambar 3 dapat dilihat bahwa terdapat delapan *stakeholders* yang memegang peran penting, diantaranya: pemerintah pusat, pemerintah daerah, akademisi, asosiasi perhotelan dan *travel agent*, ITDC, investor, LSM, dan komunitas masyarakat. *Stakeholder* yang memiliki posisi penting serta dampak yang besar adalah pihak pengelola (ITDC), sedangkan yang tidak memiliki posisi dan dampak yang paling rendah adalah LSM.

SWOT Analysis

SWOT merupakan analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan, serta menghitung konflik dan sinergi untuk pengembangan KEK Mandalika.



Gambar 4. SWOT Analysis.

Dari Gambar 4 dapat diuraikan bahwa yang menjadi sinergi kekuatan (S) adalah potensi alam yang sangat bagus, perencanaan yang efisien, masyarakat diuntungkan dari kegiatan KEK Mandalika, nama ITDC yang sudah ternama, dan investasi tinggi. Sedangkan sinergi peluang (O) adalah penyerapan tenaga kerja, meningkatkan ekonomi lokal, mengurangi pengangguran, proses birokrasi yang lebih cepat, adanya dukungan pendanaan, regulasi, dan SDM dari pemerintah. Potensi konflik dari kelemahan yang dimiliki yakni kurangnya pengetahuan tentang tumbuhan, terbatasnya sumber daya air, kurangnya koordinasi antara pengelola dengan masyarakat sekitar, sarana penunjang yang masih minim, kurangnya koordinasi pengelola dengan *stakeholders*, dan kurangnya kerjasama dengan investor luar. Sedangkan konflik yang menjadi ancaman (T) adalah keamanan dan sengketa lahan. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang perlu dikuatkan adalah pada unsur O (peluang) dengan W (kelemahan), sedangkan yang perlu perhatian khusus adalah unsur W (kelemahan) dengan T (ancaman), karena dari total nilai S, O, dan T lebih rendah dari nilai total W, O, dan T, sedangkan yang menjadi perhatian pihak pengelola KEK Mandalika harus meningkatkan O (peluang) dan S (kekuatan) yang dimiliki dengan mencari dukungan dari pemerintah pusat, daerah, dan *stakeholders* terkait untuk mengatasi W (kelemahan) dan T (ancaman).

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan sesuai dengan teori strategi komunikasi “*Who Says Which Channel to Whom With Effect*” dalam menggali potensi Kawasan Mandalika adalah Pemerintah Daerah, ITDC, investor, akademisi, dan masyarakat lokal berperan penting dalam pengembangan KEK Mandalika, dimana dari peran tersebut menjadi kunci keberhasilan dalam membangun potensi yang ada, sehingga KEK Mandalika menjadi tujuan utama wisatawan yang berwisata ke Pulau Lombok.



SARAN

Pemerintah pusat selaku pemegang kebijakan perlu dijaga koordinasinya dan mendukung dari segi kebijakan, sehingga semua program yang direncanakan sesuai dengan harapan. Ancaman utama dalam pengembangan KEK Mandalika masih seputaran sengketa lahan, keamanan, dan kenyamanan pengunjung, serta meningkatkan kualitas penataan lingkungan, sehingga wisatawan merasa nyaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Dowling, R. K., & Fannell, D. A. (2003). *The Context of Ecotourism Policy and Planning*. Cambridge: CABI Publishing.
- Effendy, O. U. (2006). *Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. (2009). *Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Handayani, F., & Warsono, H. (2017). Analisis Peran *Stakeholders* dalam Pengembangan Objek Wisata Pantai Karang Jahe di Kabupaten Rembang. *Journal of Public Policy and Management UNDIP*, 6(1), 1-13. <https://doi.org/10.14710/jppmr.v6i3.16543>
- Kurniasih, D. (2017). *Collaborative Governance* dalam Penguatan Kelembagaan Program Sanitasi Lingkungan Berbasis Masyarakat (SLBM) di Kabupaten Banyumas. *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*, 19(1), 1-7. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v19i1.7888>
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah. 2009. Jakarta: Departemen Dalam Negeri.
- Sastrayuda, G. S. (2010). Strategi Pengembangan dan Pengelolaan *Resort and Lesure*. Handout. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Stephen, L. (2009). *Teori Komunikasi (Theories of Human Communication)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sujarwo, W. (2016). *Rural Entrepreneurship: Local Economic Development*. Ghana: Technical Report, Bird Knust, and CDI Wageningen.
- _____. (2017). *Forest-Based Eco-tourism Management*. Thailand: Technical Report, The Royal Forest Department.
- Sujarwo, W., Bunyi, J. M., Dashnyam, O., Llanos, E. P., & Ore, E. P. (2011). *Tourism Potential Assessment in the Watershed Area of the Wilde and Rote Weiberitz*. Dresden: Technical Report, CIPSEM.